

## Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui Work Shop dan bimbingan berkelanjutan di SDN 01 Lunang Kecamatan Lunang

**Amrizul<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>SDN 01 Lunang

Article Info:

Accepted 22 April 2018

Published Online 21 Mei 2018

© IICET Journal Publication, 2018

### Abstract

*The teachers of SDN 01 Lunang has compiled RPP in accordance with basic competence (KD) subjects. However, there are still various shortcomings concerning preparation before the preparation of RPP, in the preparation of RPP, as well as in the implementation of learning. This research is based on the condition of the field were not all teachers of SDN 01 Lunang, especially those with honorary status, have the opportunity to attend the work shop or KTSP training, the KKG activity rarely discusses the lesson plan. Such conditions make teachers' perceptions of SDN 01 Lunang regarding the RPP they need to prepare before implementing lessons in classrooms, studios or other places of learning to be diverse and less comprehensive. This research is in the form of School Action Research, using the descriptive method. Data collection technique in this research is interview, observation, and discussion. The subjects of this study were teachers of SDN 01 Lunang, which amounted to 12 teachers. The result of research shows that there is an increase of teacher competence in preparing RPP.*

**Keywords:** RPP, workshop, KKG



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Indonesian Counselor Association (IKI).

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

\*Guru SDN 01 Lunang

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, telah diatur berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kelompok mata pelajaran, kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) (Sagala, 2006 : 23).

Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit organisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan pembelajaran akan susah dicapai. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gage dan Berliner dalam Makmun (2005 : 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai :

1. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistic (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya.

Dalam menyoroiti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru-guru SDN 01 Lunang telah menyusun RPP sesuai dengan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum penyusunan RPP, dalam penyusunan RPP, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kekurangan itu antara lain :

1. Sebelum penyusunan RPP :
  - a. Sebagian besar guru tidak melakukan analisis SK-KD
  - b. Sebagian guru tidak membuat sendiri silabus mata pelajaran.
2. Dalam Penyusunan RPP :
  - a. Sebagian besar guru kurang menjelaskan apa yang dilakukan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dalam rencana kegiatan pembelajarannya.
  - b. Sebagian besar guru tidak menjelaskan sumber belajar dengan rinci.
  - c. Sebagian besar guru tidak menjelaskan (1) bentuk instrumen evaluasi, (2) format/lembaran evaluasi atau butir soal (*free test dan post test*), (3) pedoman penilaian, dan (4) kunci jawaban, dalam evaluasi proses dan hasil belajar siswa.
  - d. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu / kelompok) dalam kaitan antara KKM mata pelajaran dengan nilai yang dicapai siswa.
3. Pelaksanaan pembelajaran :
  - a. Sebagian besar guru tidak berpedoman sepenuhnya pada RPP dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Semua itu terkait dengan kondisi di lapangan bahwa : (a) tidak semua guru SDN 01 Lunang, terutama yang berstatus honorer, berkesempatan mengikuti work shop atau diklat KTSP, (b) jarang kegiatan KKG yang khusus membahas RPP pelajaran. Kondisi yang demikian menjadikan persepsi guru SDN 01 Lunang mengenai RPP yang harus disusunnya sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, studio atau tempat belajar lainnya menjadi beragam dan kurang komprehensif. Misalnya masih terdapat guru yang belum memahami komponen minimal RPP, apalagi mengenai RPP yang komponennya lengkap dan sistematis. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran, karena RPP-nya tidak disusun dengan baik. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh perencanaan yang baik,

sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh RPP yang disusun guru. Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru SDN 01 Lunang dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis.

Berdasarkan pada fenomena tersebut di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui work shop dan bimbingan berkelanjutan di SDN 01 Lunang”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. ”Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

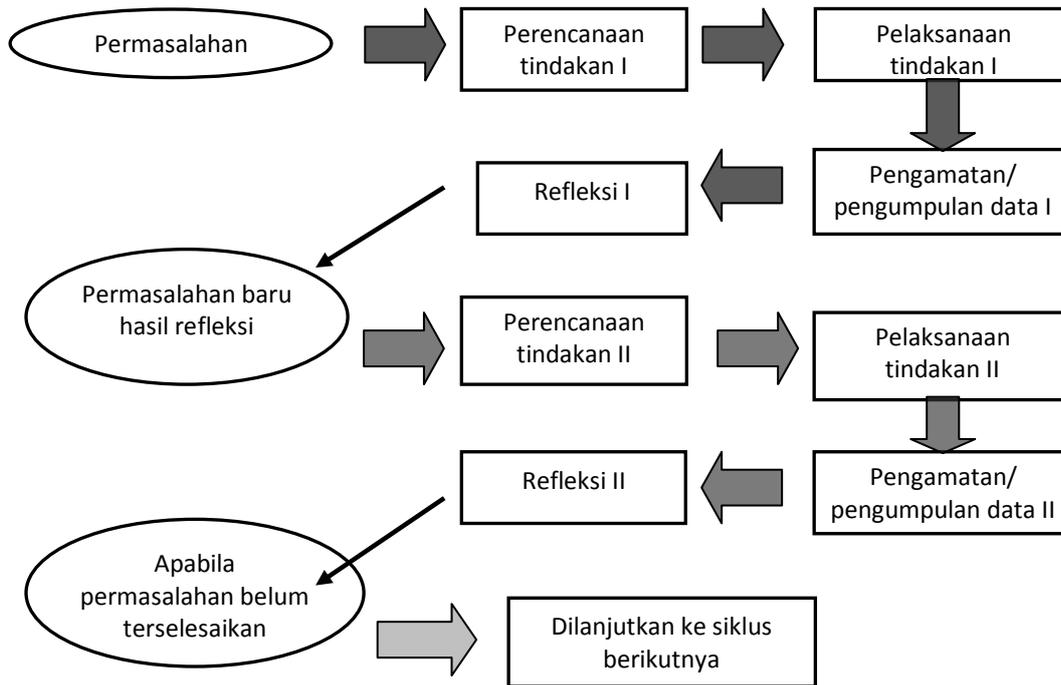
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan : a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun RPP secara lengkap.
2. Pelaksanaan : Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
3. Observasi : Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
4. Refleksi : Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.”

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Lunang. PTS ini dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2016/2017 selama kurang lebih dua bulan mulai Februari sampai dengan April 2017. Jadwal pelaksanaan penelitian seperti pada tabel berikut.

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Membuat proposal	8 s.d. 10 Februari 2017
2.	Merevisi proposal	12 s.d. 13 Februari 2017
3.	Melaksanakan PTS	30 Februari s.d. 25 April 2017
4.	Membuat laporan PTS	1 April s.d. 6 April 2017
5.	<b>Mempresentasikan hasil PTS</b>	<b>10 s.d. 15 April 2017</b>

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat berbagai input instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SDN 01 Lunang, yang jumlahnya 12 orang guru. Sumber data dalam PTS ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dibuat guru mata pelajaran yang diujikan Nasionalkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi. Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)

- a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian RPP, rekapitulasi hasil penyusunan RPP).
- b) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- c) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP dibuat secara lengkap.
- d) Peneliti memberikan work shop dalam pengembangan RPP.
- e) Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru.
- f) Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap.
- g) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

## 2. Siklus Kedua (Siklus II)

- a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun RPP yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPP.
- b) Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.
- c) Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru.
- d) Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP.
- e) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap dua belas orang guru yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai sampel, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (dua belas orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap empat RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus (Lampiran 4).

### Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

#### 1. Perencanaan ( Planning )

- a. Membuat lembar wawancara
- b. Membuat format/instrumen penilaian RPP
- c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II
- d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus

#### 2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat secara lengkap oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar ( soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban). Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan, 30 Februari s.d 3 April 2017, terhadap dua belas orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen **indikator pencapaian kompetensi**. Untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
  - Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
  - Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
  - Dua orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
  - Dua orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.
- Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

-

## **Siklus II (Kedua)**

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini: Observasi dilaksanakan 27-30 April 2017, terhadap Dua belas orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Lima orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
- Dua orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- Satu orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
- Dua orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.  
Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

## **Pembahasan**

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN. 01 Lunang Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan sekolah binaan peneliti sebagai kepala sekolah, terdiri atas Dua belas guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai sampel, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ke Dua belas orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

### **1. Komponen Identitas Mata Pelajaran**

Pada siklus pertama sepuluh orang guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 83,33%. Sepuluh orang guru mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua Dua belas guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16,66% dari siklus I.

### **2. Komponen Standar Kompetensi**

Pada siklus pertama semua guru (Dua belas orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi), jika di persentasekan 100%. Pada siklus kedua ke Dua belas orang guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya jika di persentasekan, 100%. Baik pada siklus 1 atau siklus dua seluruh guru telah mencantumkan standar kompetensi.

### **3. Komponen Kompetensi Dasar**

Pada siklus pertama sembilan guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 75%. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang guru masing-masing mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang guru masing-masing mendapat skor 3 (baik). Tujuh guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keDua belas orang guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua mendapat skor 3 (baik) dan sepuluh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

### **4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi**

Pada siklus pertama sebelas orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Jika dipersentasekan, 91,66%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Delapan orang guru mendapat skor 3 (baik). Dua orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua 2 guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 8,44% dari siklus I.

### **5. Komponen Tujuan Pembelajaran**

Pada siklus pertama tujuh orang guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 58,33%. tiga orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang guru mendapat skor 4(sangat baik). Pada siklus kedua keDua belas guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 41,66% dari siklus I.

### **6. Komponen Materi Ajar**

Pada siklus pertama lima orang guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 41,66%. dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 (kurang baik) dan tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik). dua orang guru masing-masing mendapat skor 4 (sangat baik), dan Pada siklus kedua ke Dua belas guru tersebut

mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. sepuluh orang guru mendapat skor 3 (baik) dan dua orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 58,44% dari siklus I.

**7. Komponen Alokasi Waktu**

Pada siklus pertama semua guru (Dua belas orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%. Pada siklus kedua keDua belas guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%.

**8. Komponen Metode Pembelajaran**

Pada siklus pertama semua guru (Dua belas orang guru) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 52%. enam orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), empat orang mendapat skor 3 (baik), dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keDua belas guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), sembilan orang mendapat skor 3 (baik), dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 41% dari siklus I.

**9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Pada siklus pertama semua guru (Dua belas orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 52%. Empat orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan tujuh orang mendapat skor 3 (baik), satu orang guru mendapat skor 4(sangat baik). Pada siklus kedua keDua belas guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan delapan belas orang mendapat skor 3 (baik). dua orang guru mendapat skor 4(sangat baik). Jika dipersentasekan, 89%, terjadi peningkatan 37% dari siklus I.

**10. Komponen Sumber Belajar**

Pada siklus pertama semua guru (Dua belas orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), delapan orang mendapat skor 3 (baik), dua orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keDua belas guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam mendapat skor 3 (baik), 4 orang guru mendapat skor 4(sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 27% dari siklus I.

**11. Komponen Penilaian Hasil Belajar**

Pada siklus pertama semua guru (Dua belas orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 45%. tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan tiga guru masing-masing mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keDua belas guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tiga orang mendapat skor 2(cukup baik), Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 55%, terjadi peningkatan 10% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP **52,12%**, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP **93,63%**, terjadi peningkatan **41,51%**.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Workshop dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah melaksanakan work shop mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru. 2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP **52,12%** dan pada siklus II **93,63%**. Jadi, terjadi peningkatan **41,51%** dari siklus I.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2008). Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA / SMK. Jakarta : Dirjen PMPTK.
- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat. (2009). Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pengawas. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asrori, Muhammad. ((2008). Penelitian Tindakan Kelas. CV. Wahana Prima, Bandung Terbuka.
- Mulyasa, E., 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, H. Nana. (2009). Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah. Jakarta : Binamitra Publishing